PENGARUH PLURALISME DAN UNIVERSALIS BANGSA ISRAEL

Lukas Benya
STT Paulus Jakarta

ABSTRAK

Studi ini bertujuan membedah pergumulan konseptual antara realitas kemajemukan sosial dan visi inklusif keagamaan dalam lintasan sejarah umat Israel melalui kacamata teologi Perjanjian Lama. Isu utama riset ini berakar pada peta sosiokultural wilayah Timur Dekat Kuno, di mana paham pemujaan banyak dewa mendominasi serta menyatu secara total ke dalam pranata pemerintahan, hukum, dan ekonomi masyarakat. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis riset kepustakaan, pengolahan data sekunder dikerjakan lewat metode pembedahan makna teks. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa perjumpaan konstan umat Israel dengan lingkungan yang heterogen melahirkan respons keagamaan yang dinamis. Reaksi tersebut bergerak dari keteguhan monoteisme murni, pencampuran ritus (sinkretisme), peniruan institusi monarki, kemurtadan menyeluruh, hingga pemulihan relasi rohani melalui pertobatan komunal. Di sisi lain, doktrin universalitas dipahami sebagai transformasi pemikiran keagamaan yang terus berkembang demi meneguhkan otoritas absolut Sang Pencipta atas realitas alam semesta dan seluruh suku bangsa. Ketegangan mendasar ini berkontribusi besar dalam memperluas cakrawala berpikir keagamaan, merekonstruksi identitas umat yang mengemban tugas misi, serta memunculkan visi masa depan yang bersifat eskatologis. Sebagai kesimpulan, jati diri dan keberadaan Israel tidak dikonstruksi dalam kondisi sosial yang steril, melainkan didesain secara fungsional sebagai alat strategis yang konkret untuk menyalurkan berkat keselamatan bagi pemulihan seluruh umat manusia di bumi.

Kata Kunci: *Pluralisme, Universalisme, Perjanjian Lama, Israel, Teologi Biblika*

ABSTRACT

This study aims to examine the conceptual struggle between the reality of social pluralism and the vision of religious inclusivity throughout the history of the people of Israel, viewed through the lens of Old Testament theology. The core issue of this research is rooted in the sociocultural landscape of the Ancient Near East, where polytheism dominated and was inextricably integrated into the society's governmental, legal, and economic institutions. Employing a qualitative-descriptive approach based on library research, the study analyzes secondary data through the exegesis of textual meaning. The findings indicate that the constant interaction of the people of Israel with a heterogeneous environment gave rise to dynamic religious responses. These reactions ranged from steadfast adherence to pure monotheism, the mixing of rites (syncretism), and the emulation of monarchical institutions to total apostasy and, ultimately, the restoration of spiritual relations through communal repentance. Meanwhile, the doctrine of universality is understood as an evolving transformation of religious thought, affirming the Creator's absolute authority over the universe and all nations. This fundamental tension played a significant role in broadening religious horizons, reconstructing the identity of a people charged with a mission, and fostering an eschatological vision of the future. In conclusion, Israel's identity and

existence were not constructed in a social vacuum; rather, they were functionally designed as a concrete, strategic instrument to channel the blessing of salvation for the restoration of all humanity on earth.

Keywords: *Pluralism, Universalism, Old Testament, Israel, Biblical Theology*

PENDAHULUAN

Secara konseptual, pluralisme merefleksikan sebuah fenomena sosiologis yang diindikasikan oleh adanya koeksistensi antara berbagai ideologi, kebudayaan, bahasa, serta sistem keyakinan di dalam satu ruang lingkup komunal. Ditinjau dari aspek etimologis, kata ini berakar dari kosakata Latin pluralis yang bermakna kejamakan, di mana dalam perkembangannya istilah tersebut bertransformasi menjadi sebuah respons normatif serta sikap intelektual dalam mengelola diferensiasi sosial tersebut. Dalam konstelasi dunia Timur Dekat Kuno, pluralisme mewujud dalam corak yang lebih kompleks karena sistem religi tidak berdiri sendiri, melainkan berintegrasi secara total dengan suprastruktur politik, hukum, dan ekonomi.

Di sisi lain, universalisme merupakan sebuah paradigma keagamaan yang memandang bahwa eksistensi Allah beserta rancangan keselamatan-Nya melintasi batas-batas kesukuan, kebudayaan, maupun demografi teritorial. Doktrin ini mengukuhkan supremasi absolut Allah atas tatanan kosmis, yang peta jalannya telah diaktualisasikan sejak peristiwa teofani dan panggilan Abraham agar garis keturunannya bertindak sebagai agen distributif bagi berkat global (Kejadian 12:3). Von Rad, 2000; Wright, 2013) mengatakan bahwa polarisasi serta ketegangan eksistensial antara realitas objektif pluralisme di satu pihak dan idealisme visi universalisme di pihak lain inilah yang pada akhirnya menggerakkan roda serta dinamika spiritualitas bangsa Israel sepanjang sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi model studi kepustakaan. Pemilihan kerangka kualitatif ini didasarkan pada urgensi untuk mengonstruksi dan mengeksplorasi pemikiran teologis serta realitas historis subjek secara komprehensif tanpa melibatkan pengujian hipotesis maupun kalkulasi statistik (Creswell & Creswell, 2018). Rangkaian data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa klaster tematik yang spesifik, antara lain: batas konseptual, dinamika latar belakang sejarah, tipologi respons spiritual Israel, serta stimulan yang menjadi faktor pemicunya. Proses pengolahan data diselesaikan melalui teknik analisis isi. Dalam tahapan ini, teks-teks literatur ditelaah secara mendalam guna mereduksi informasi yang tidak relevan, mengidentifikasi keteraturan pola, dan menyusun interpretasi deskriptif-analitis yang selaras dengan konteks teologi biblika (Krippendorff, 2018).

PEMBAHASAN

PLURALISME DALAM KEHIDUPAN ISRAEL

Pluralisme dalam sejarah bangsa Israel merupakan bagian dari evolusi panjang peradaban manusia. Seiring dengan migrasi dan persebaran populasi global, lahirlah berbagai komunitas dengan identitas sosial, budaya, dan religius yang unik. Proses ini mendorong setiap peradaban melahirkan cara pandang mandiri dalam menginterpretasikan

realitas ilahi. Oleh karena itu, pluralisme pada hakikatnya merupakan konsekuensi logis dari keberagaman manusia yang berkembang melintasi ruang dan waktu.

Pada lanskap dunia Timur Dekat Kuno, pluralisme religius ini mewujud nyata dalam dominasi sistem kepercayaan politeistik. Mayoritas bangsa kala itu memuja panteon dewa-dewi yang merepresentasikan fungsi alamiah maupun aspek kehidupan tertentu, mulai dari kesuburan, hujan, perang, hingga kematian. Menariknya, sistem religi ini tidak sekadar mengatur domain spiritual personal, melainkan melekat kuat pada struktur sosial, ekonomi, dan politik makro. Agama bertindak sebagai pilar utama yang mengintegrasikan seluruh tatanan kehidupan bermasyarakat. Dalam ekosistem kultural inilah, identitas awal bangsa Israel mulai terbentuk. Bahkan jauh sebelum terorganisasi secara teokratis maupun politis, para leluhur Israel telah berinteraksi langsung dengan dunia yang sarat akan pemujaan terhadap dewa-dewi lokal. Akibatnya, awal sejarahnya, Israel tidak pernah berada dalam ruang lingkup religius yang homogen. Sebaliknya, mereka senantiasa bergumul di tengah kemapanan keberagaman keyakinan di sekelilingnya.

Catatan biblika memberikan kesaksian autentik bahwa pluralisme tersebut bukan sekadar dekorasi latar belakang eksogen, melainkan faktor yang memengaruhi dinamika iman Israel. Realitas ini ditegaskan secara eksplisit melalui dua teks krusial berikut: pertama, konteks pluralistik yang melingkupi Israel merupakan buah dari migrasi panjang dan interaksi kultural antarmanusia, di mana setiap kelompok melahirkan sistem maknanya sendiri. Kawasan Timur Dekat Kuno didominasi oleh paham politeisme, di mana dewa-dewa (seperti dewa kesuburan atau perang) mengontrol hajat hidup publik. Alkitab sendiri mengonfirmasi latar belakang ini yang tertulis dalamYosua 24:2, yang menyebutkan leluhur Israel awalnya menyembah allah lain di seberang Efrat dan Ulangan 6:14: Berisi peringatan agar tidak mengekor ilah bangsa tetangga. Hal ini membuktikan bahwa pengakuan monoteisme Israel justru mengkristal sebagai sebuah antitesis teologis terhadap lingkungan mereka yang sangat politeistik. Kedua, bagian ayat tersebut membuktikan bahwa pluralisme bukan sekadar kondisi eksternal yang mengitari Israel, melainkan bagian integral dari sejarah spiritualitas mereka. Dengan kata lain, identitas teologis Israel tidak muncul dari ruang hampa, melainkan dikonstruksi melalui proses panjang interaksi dengan berbagai sistem kepercayaan di sekitarnya. Oleh karena itu, pergumulan Israel dalam menyikapi kemajemukan religi ini sangat mendasar dan bersifat historis. Realitas ini menegaskan bahwa pembentukan iman monoteistik Israel kepada TUHAN yang esa justru mengkristal sebagai sebuah respons teologis defensif sekaligus korektif terhadap lanskap religius yang plural di sekeliling mereka pada masa itu.

Sepanjang bentangan sejarahnya, komunitas Israel memperlihatkan dinamika respons yang sangat fluktuatif serta tidak konsisten dalam menyikapi tekanan dari lanskap pluralisme religius di sekeliling mereka.

Berdasarkan catatan biblika dan analisis historis, pola adaptasi serta reaksi spiritual umat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk orientasi antara lain:

1. **Orientasi Normatif-Ideal (Eksklusivitas Monoteistik)**: Sikap ini merefleksikan kepatuhan mutlak terhadap kredo monoteisme radikal. Israel terpanggil untuk mendedikasikan kesetiaan spiritual dan etis secara total hanya kepada TUHAN sebagai satu-satunya entitas yang berdaulat, sekaligus memelihara demarkasi kesucian hidup dari pengaruh luar. Dasar dogmatis dari keteguhan teologis ini tertera dalam perintah

larangan menduakan Allah (Keluaran 20:3) serta pengakuan iman fundamental umat dalam teks Shema (Ulangan 6:4-5).

2. **Kompromi Teologis (Sinkretisme Religius)**: Dalam realitas empiris, Israel sering kali mengadopsi pola sinkretistik dengan mengasimilasi ritus ibadah kepada TUHAN dengan elemen kultus dewa-dewi asing. Sikap ini umumnya dipicu oleh motivasi pragmatis, seperti upaya mengamankan stabilitas agraris dan kesuburan ekonomi dari budaya sekitar. Gejala anomali spiritual ini terdokumentasi dalam siklus ketidaksetiaan era hakim-hakim (Hakim-hakim 2:11-13) serta catatan teologis mengenai dualisme penyembahan pasca-kejatuhan kerajaan *(*2 Raja-raja 17:33).
3. **Imitasi Struktural (Asimilasi Institusional)**: Respons ini ditandai oleh adanya dorongan sosiologis dari dalam internal Israel untuk mereplikasi suprastruktur sosial-politik yang diterapkan oleh imperium-imperium asing. Motivasi utamanya adalah kerinduan untuk memperoleh legitimasi dan kesetaraan status di panggung geopolitik kuno. Manifestasi dari asimilasi struktural ini tampak jelas pada desakan kolektif umat kepada Samuel untuk menggeser sistem teokrasi menjadi monarki sekuler dengan mengangkat seorang raja sipil (1 Samuel 8:5).
4. **Pembangkangan Radikal (Apostasi Total)**: Sikap ini mewujud dalam bentuk pemutusan ikatan perjanjian (covenant) secara sepihak, di mana Israel secara sadar meninggalkan TUHAN sepenuhnya dan beralih kepada sistem keagamaan nirmala. Degradasi spiritual total ini dinilai sebagai tindakan pelacuran iman yang ekstrem. Literatur profetik menggambarkan tragedi apostasi ini lewat metafora penolakan terhadap sumber air kehidupan (Yeremia 2:13) serta resistensi kultural umat sejak fase perbudakan di Mesir (Yehezkiel 20:8).
5. **Restorasi Iman (Sikap Pertobatan Kolektif)**
   Pola ini merupakan fase pemulihan relasi teologis pasca penghukuman, di mana Israel mengalami kesadaran spiritual setelah berada di titik nadir sejarah (seperti pasca pembuangan). Respons ini diwujudkan melalui ritus pengakuan dosa nasional, pemisahan diri kembali dari kultur kafir, serta pembaruan komitmen terhadap hukum Taurat. Rekonstruksi spiritualitas komunal ini terekam secara otentik dalam gerakan pemulihan teokratis pada masa kepemimpinan Ezra dan Nehemia (Nehemia 9:1-3).

Ketidakmampuan kolektif bangsa Israel dalam menavigasi dan mengelola tekanan arus kemajemukan keagamaan di sekeliling mereka memicu konsekuensi sistemik yang merusak struktur internal umat. Berdasarkan analisis biblika, kegagalan adaptasi ini membuahkan sejumlah implikasi serius yang mereduksi fondasi spiritualitas perjanjian antara lain:

1. **Degradasi Menuju Kultus Berhala (Idolatry)**: Dampak yang paling kasat mata adalah pergeseran orientasi keagamaan secara radikal, dari komitmen monoteisme absolut yang murni menuju bentuk religi yang kompromistis. Keteguhan iman Israel mengalami pelunakan ketika dihadapkan pada ritus-ritus pagan lokal, sehingga batasan kudus antara yang sakral dan yang profan menjadi bias akibat adopsi kultus asing.
2. **Reduksi Konseptual terhadap Citra Ilahi**: Pluralisme yang salah disikapi mengakibatkan mengaburnya pemahaman Israel mengenai keunikan, transendensi,

dan eksklusivitas karakter Allah. Keunikan TUHAN mengalami domestikasi dan reduksi teologis ketika identitas-Nya disetarakan secara sejajar dengan panteon dewa-dewi lokal Timur Dekat Kuno yang memiliki karakter terbatas.

3. **Dekadensi Moral dan Kultural Kolektif**: Asimilasi budaya yang tidak terkendali melahirkan penetrasi nilai-nilai asing yang bertentangan dengan hukum Taurat. Penyerapan kultur luar ini tidak hanya merusak tatanan peribadahan, melainkan juga meruntuhkan pilar-pilar keadilan sosial, kemanusiaan, serta standar etika moral komunal yang seharusnya menjadi karakteristik utama Israel selaku umat pilihan.
4. **Kristalisasi Spiritualitas Utilitarian dan Pragmatis**: Dinamika kemajemukan memicu lahirnya pola religiusitas yang bercorak pragmatis-utilitarian. Dalam paradigma ini, relasi antara umat dan Allah dinilai secara transaksional, di mana loyalitas spiritual diukur berdasarkan jaminan stabilitas materi, kalkulasi ekonomi, keamanan militer, atau keberhasilan hasil panen agraris semata.
5. **Amputasi Identitas Jati Diri dan Anulir Hubungan Perjanjian**: Pada titik kulminasi terjauh, penetrasi pluralisme melenyapkan batasan distingtif (*pembeda*) yang mengonstruksi identitas Israel sebagai umat khusus Allah. Pudarnya karakteristik teologis yang unik ini dinilai sebagai pelanggaran berat terhadap janji suci (*covenant*), yang dalam kronik sejarah keselamatan berujung pada konsekuensi tragis berupa runtuhnya kedaulatan nasional dan hukuman eksil ke tanah pembuangan.

Terjadinya penetrasi pluralisme religius yang masif di dalam tatanan kehidupan bangsa Israel tidak digerakkan oleh satu variabel tunggal. Fenomena ini dipicu oleh perpaduan antara berbagai faktor multidimensional yang saling memengaruhi, baik dari aspek sosiologis, teritorial, maupun teologis sebagai berikut:

a. **Determinisme Geografis dan Aksesibilitas Teritorial:** Letak geografis wilayah Kanaan menempatkan Israel tepat di episentrum jalur perlintasan ekonomi dan militer dunia kuno, yang bertindak sebagai jembatan penghubung utama antara peradaban besar Mesir dan Mesopotamia. Konsekuensi sosiologis dari posisi strategis ini membuat teritorial Israel menjadi ruang yang sangat rentan terhadap arus infiltrasi ideologi, asimilasi budaya, serta penetrasi gagasan keagamaan asing yang dibawa oleh para pedagang maupun ekspansi militer internasional.
b. **Integrasi Holistik Kebudayaan Dunia Kuno:** Karakteristik kebudayaan pada era Timur Dekat Kuno memiliki corak keterikatan yang mutlak antara aspek profan dan aspek sakral. Sistem keagamaan berintegrasi penuh dengan seluruh suprastruktur kehidupan, termasuk tata kelola agraris dan birokrasi politik. Implikasinya, ketika Israel mengadopsi metodologi pertanian, teknologi domestik, atau sistem administrasi dari bangsa sekitar, mereka secara otomatis mengasimilasi dan membawa serta kultus dewa pencipta yang melekat pada sistem tersebut (Walton, 2018).
c. **Dimensi Teologis-Antropologis dan Kerinduan Keamanan Konkret**: Secara teologis, pluralisme merupakan konsekuensi sosiologis pasca-peristiwa Menara Babel yang memicu diversifikasi bahasa dan bangsa. Fenomena makro ini diperparah oleh kecenderungan antropologis watak dasar manusia yang memiliki ketergantungan psikologis terhadap kepastian yang kasat mata. Di tengah absennya manifestasi visual dari Allah monoteistik, manifestasi konkret dari berhala-berhala lokal Timur Dekat

Kuno tampil menawarkan jaminan keamanan psikologis dan kesuburan ekonomi yang bersifat langsung serta empiris.

d. **Kebijakan Politik Elit dan Degradasi Kepemimpinan Spiritual**: Dari dimensi internal, pluralisme dipicu oleh keputusan politik luar negeri para elite kerajaan, seperti praktik pernikahan diplomatik berskala internasional yang diaktualisasikan oleh Raja Salomo demi kepentingan stabilitas keamanan geopolitik. Dampak domestik dari kebijakan ini membuka pintu bagi masuknya kuil-kuil pagan ke pusat pemerintahan. Kondisi ini diperparah oleh merosotnya kualitas kepemimpinan rohani para imam dan nabi palsu yang gagal mengedukasi serta menegakkan supremasi hukum Taurat di tengah-tengah umat (Darmawijaya, 2011).

Universalisme dalam Kehidupan Bangsa Israel

Konsep universalisme dalam spiritualitas Israel merupakan buah dari dinamika sejarah keselamatan yang dilewati secara bertahap oleh bangsa tersebut. Pada fase awal, orientasi teologis Israel cenderung bercorak eksklusif (partikular), dengan penekanan kuat pada status mereka sebagai kelompok terpilih di tengah konstelasi bangsa-bangsa kuno. Kendati demikian, benturan realitas sosiologis dalam dunia yang heterogen, signifikansi teologis dari ikatan janji Abraham, serta diskursus teologis para nabi lambat laun menggeser paradigma tersebut. Israel mulai menginsafi bahwa intervensi dan otoritas ilahi tidak tersekat oleh batas domestik mereka, melainkan menjangkau peradaban global. Dari sudut pandang ini, universalisme mewujud sebagai evolusi pemikiran keagamaan yang lahir dari akumulasi pengalaman empiris mereka sepanjang sejarah bangsa Israel.

Indikator awal dari paradigma universal ini sejatinya telah terangkum sejak teofani kepada Abraham. Penetapan Abraham sebagai figur sentral tidak dimaksudkan untuk membentuk entitas sosial yang tertutup dari dunia luar. Sebaliknya, mandat tersebut mengemban amanat misioner yang berorientasi kosmis. Pernyataan dalam Kejadian 12:3 bahwa seluruh kaum di bumi akan memperoleh berkah melalui jalurnyamenegaskan bahwa urgensi pemilihan Abraham berorientasi eksternal untuk menjadi katalisator berkat bagi kemanusiaan. Walaupun pemahaman komunal Israel mengenai visi ini baru mewujud secara perlahan seiring bergulirnya waktu, narasi tersebut membuktikan bahwa rancangan keselamatan Allah sejak mula telah bersifat inklusif.

Transformasi teologis ini menemukan momentum penguatannya lewat tradisi liturgi mazmur serta literatur profetik. Konsepsi mengenai ketuhanan mengalami demistifikasi dari sekadar Allah nasional menjadi Penguasa tertinggi atas tatanan alam semesta. Doktrin kedaulatan absolut ini tercermin dalam Mazmur 24:1 yang mendeklarasikan kepemilikan mutlak Allah atas bumi beserta segenap substansi di dalamnya, meruntuhkan batasan geografis maupun sekat kesukuan. Selaras dengan hal itu, Yesaya 49:6 menegaskan reposisi peran Israel sebagai "pemberi terang bagi peradaban asing, yang mengukuhkan bahwa eksistensi mereka mengemban fungsi representasi ilahi demi menyingkapkan karya penyelamatan kepada dunia luar.Maka, fase embrio universalisme ini mencerminkan rekonstruksi cara pandang keagamaan yang progresif, bergerak dari pemikiran etnosentris menuju pengakuan atas kedaulatan global Allah. Gerhard Von Rad menggarisbawahi bahwa aspek universalitas ini sesungguhnya telah melekat secara implisit dalam peta sejarah Israel sejak perjanjian Abraham, kendati artikulasi dan pemahamannya baru mengkristal secara konkret lewat diskursus iman yang panjang. Hadirnya pandangan universal ini sama sekali

tidak menegasikan posisi unik Israel sebagai umat pilihan; ia justru memperluas esensi pemilihan itu sendiri bahwa sejak awal Israel didesain sebagai instrumen strategis untuk menyalurkan kebajikan ilahi kepada seluruh umat manusia di dunia.

Respons bangsa Israel terhadap konsep universalisme dalam Perjanjian Lama menunjukkan sebuah fluktuasi teologis yang bergerak secara bertahap dan tidak selalu konsisten. Di satu pihak, narasi Alkitab secara gamblang memperlihatkan bahwa rancangan ilahi melibatkan seluruh bangsa di dunia. Di lain pihak, aktualisasi Israel atas mandat ini kerap kali terhambat oleh sudut pandang etnosentris yang mereduksi makna pemilihan sebatas pada privilese internal mereka sebagai kelompok khusus. Akibatnya, universalisme di tengah kehidupan Israel mewujud sebagai sebuah arena ketegangan eksistensial antara kehendak global Allah dan keterbatasan respons spiritual umat-Nya.

Sikap Ideal: Israel sebagai Instrumen Berkat Allah bagi Bangsa-Bangsa

Secara normatif, tatanan teologis Perjanjian Lama sejak awal menetapkan bahwa status umat pilihan tidak bermakna ketertutupan kelompok yang eksklusif, melainkan mengemban fungsi fungsional-misioner. Allah menetapkan Israel bukan untuk memonopoli karya keselamatan, melainkan untuk menjadikannya saluran berkat bagi masyarakat global. Landasan ideal ini tercermin melalui janji berkat universal bagi seluruh kaum di muka bumi (Kejadian 12:3) serta penegasan peran Israel sebagai lentera bagi peradaban asing (Yesaya 49:6). Melalui representasi teks tersebut, identitas Israel terbukti memiliki orientasi keluar demi memanifestasikan karakteristik Allah kepada dunia. Pemilihan Israel ini merupakan bagian integral dari misi ilahi yang jauh lebih luas, di mana mereka dipanggil untuk bertindak sebagai jembatan penghubung antara Allah dan bangsa-bangsa lain (Wright, 2013).

Sikap Eksklusif: Penyempitan Teologi Pemilihan menjadi Superioritas Identitas

Dalam dinamika sejarah, idealisme misioner tersebut nyatanya kerap mengalami degradasi makna. Komunitas Israel cenderung menafsirkan doktrin pemilihan ilahi lewat kacamata etnosentrisme yang kaku, sehingga menganggapnya sebagai privilese khusus yang membedakan derajat mereka secara superior di atas bangsa lain, alih-alih sebagai tanggung jawab pelayanan. Pola pikir keagamaan yang sempit ini tergambar jelas melalui keengganan nabi Yunus dalam menerima manifestasi belas kasih Allah atas peradaban asing (Yunus 4:1-2). Hambatan teologis ini pada akhirnya mendistorsi panggilan universal yang semestinya bersifat inklusif menjadi sebuah batas pemisah, sehingga memicu anomali tajam antara kesadaran "dipilih untuk melayani" dan "dipilih untuk merasa lebih tinggi."

Sikap Pasif: Kegagalan Menjadi Perantara Kesaksian bagi Bangsa-Bangsa

Selain bersikap eksklusif, catatan sejarah juga merekam sikap apatis Israel dalam mengejawantahkan panggilan global mereka. Dalam berbagai periode, kelumpuhan fungsi misi ini membuat kesaksian teologis mereka menjadi tidak terlihat di panggung internasional. Kegagalan aktualisasi ini tampak pada bagaimana ketidaktaatan moral internal umat justru berimplikasi pada tercemarnya reputasi dan kesucian nama TUHAN di mata bangsa-bangsa sekitar (Yehezkiel 36:20). Mandat universal dalam panggilan Israel gagal terealisasi secara optimal akibat adanya kesenjangan yang lebar antara pengakuan identitas keagamaan secara formal dan aplikasi konkret kehidupan harian mereka di tengah masyarakat majemuk (Darmawijaya, 2011).

Sikap Kesaksian Tidak Langsung: Universalisme melalui Manifestasi Hikmat dan Kehadiran Allah

Meskipun sering kali menemui kegagalan, narasi Kitab Suci mencatat bahwa pada beberapa momen tertentu Israel mampu menjadi perantara pengenalan Allah bagi bangsa lain. Pola kesaksian ini tidak diwujudkan melalui proklamasi verbal secara langsung, melainkan lewat kualitas hidup dan integritas moral-spiritual yang terpancar dalam ruang publik. Contoh empiris dari model ini terlihat pada kekaguman Ratu Syeba saat menyaksikan keunggulan hikmat Salomo (1 Raja-raja 10:1–9) serta keteguhan iman Daniel di bawah hegemoni kekuasaan imperium asing (Daniel 6). Hal ini membuktikan bahwa konsep universalisme dalam Perjanjian Lama juga hadir secara inkarnasional, di mana eksistensi hidup umat Allah bertindak sebagai medium kesaksian yang nyata bagi dunia luar (Blommendaal, 2007).

Sikap Eskatologis: Pengharapan Akan Integrasi Bangsa-Bangsa dalam Penyembahan kepada TUHAN

Di samping dinamika historisnya, dimensi universalisme berkembang ke dalam bentuk prospek eskatologis, yakni sebuah visi masa depan yang meyakini bahwa pada akhirnya segenap suku bangsa akan datang untuk mengakui kedaulatan monoteistik Allah yang benar. Proyeksi profetik ini terlukis lewat ziarah global bangsa-bangsa menuju episentrum spiritual di gunung TUHAN (Yesaya 2:2-3) serta pencarian kebenaran ilahi di Yerusalem (Zakharia 8:23). Pada titik kulminasi ini, rencana keselamatan mencapai pemenuhannya yang bersifat kosmopolit, di mana Allah bergerak memulihkan seluruh umat manusia dalam kesatuan ibadah yang sejati. Dengan demikian, teologi universalisme dalam Perjanjian Lama bergerak secara linier progresif: diawali dari mandat mula-mula, diuji lewat benturan sejarah, dan disempurnakan pada pengharapan eskatologis (Groenen, 2009).

Doktrin universalisme dalam teologi Perjanjian Lama, yang memuat keyakinan bahwa Allah Israel merupakan Penguasa atas segenap suku bangsa, memberikan implikasi yang signifikan bagi eksistensi Israel. Walaupun gagasan inklusif ini bertransformasi secara gradual dan kerap disikapi secara inkonsisten oleh internal komunitas Israel, eksistensinya terbukti mendefinisikan ulang orientasi dogmatis, jati diri, serta proyeksi kehidupan mereka selaku umat perjanjian. Konsekuensi logis dari paradigma universal ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa ranah teologis yang fundamental.

Perluasan Wawasan Teologis tentang Allah sebagai Penguasa Semesta

Dampak paling mendasar dari gagasan universal ini adalah rekonstruksi kesadaran komunal bahwa TUHAN bukan sekadar ilah teritorial atau kebangsaan Israel, melainkan Otokrat yang berdaulat atas konsetalasi kosmis dan segenap bangsa. Rekonstruksi ini memperlebar cakrawala dogmatis Israel dari konsep ketuhanan yang bersifat lokal menuju pengakuan ketuhanan yang universal. Peta pemikiran ini terartikulasi lewat maklumat kepemilikan mutlak Allah atas dunia beserta isinya (Mazmur 24:1) serta seruan liturgis bagi segenap peradaban untuk mengagungkan Allah (Mazmur 67:3-5). Rangkaian teks tersebut memperlihatkan adanya pergeseran persepsi bahwa otoritas ilahi melampaui batas geografis Israel. Akibatnya, secara konseptual Israel tidak lagi dapat mengklaim Allah sebagai hak milik eksklusif kesukuan mereka, melainkan harus mengakuinya sebagai Penguasa transenden atas seluruh ciptaan (Von Rad, 2000).

Pembentukan Identitas Israel sebagai Umat yang Bermisi

Universalisme turut meredefinisikan jati diri Israel, tidak semata-mata sebagai kelompok masyarakat yang mendapatkan privilese pemilihan, tetapi sebagai entitas yang memikul fungsi fungsional-misioner di panggung internasional. Keabsahan pemilihan ilahi atas Israel tidak berhenti pada pemenuhan status sosial-keagamaan, melainkan menuntut tanggung jawab moral untuk merepresentasikan Allah. Fondasi ini diletakkan sejak nubuat mula-mula bahwa keturunan Abraham dirancang menjadi saluran berkat global (Kejadian 12:3) serta penugasan eksistensial umat sebagai lentera bagi bangsa-bangsa asing (Yesaya 49:6). Implikasi dari pemikiran ini memicu lahirnya kesadaran akan urgensi tujuan keluar, di mana Israel diposisikan bukan hanya untuk menampung anugerah ilahi, melainkan bertindak sebagai agen distributif bagi keselamatan dunia. Identitas Israel sejatinya bersifat misioner, yang secara khusus ditetapkan demi mengintroduksi eksistensi Allah kepada peradaban global (Wright, 2013).

Terbentuknya Harapan Eskatologis tentang Keterlibatan Bangsa-Bangsa

Konsepsi universal ini pada gilirannya mengonstruksi sebuah ekspektasi eskatologis, yakni sebuah visi masa depan yang memproyeksikan koalisi global berbagai bangsa untuk tunduk dan mengakui kedaulatan Allah. Ekspektasi ini menyuntikkan dimensi futuristik bagi teologi iman Israel. Proyeksi profetik ini tergambar melalui penglihatan berkumpulnya masyarakat internasional di gunung TUHAN (Yesaya 2:2-3) serta fenomena bangsa-bangsa asing yang mencari kebenaran ilahi di Yerusalem (Zakharia 8:23). Eksistensi dampak ini menggeser orientasi iman Israel sehingga tidak melulu terpaku pada rekam jejak sejarah masa lalu ataupun problematika domestik kontemporer, melainkan terarah pada garis akhir sejarah di mana pemujaan monoteistik kepada TUHAN mewujud secara kosmopolit. Dengan demikian, universalisme membingkai masa depan spiritualitas Israel ke dalam keyakinan bahwa seluruh umat manusia pada akhirnya akan dipersatukan dalam pengenalan yang sejati akan Allah.

Ketegangan Identitas antara Eksklusivitas dan Inklusivitas

Universalisme juga memicu timbulnya polarisasi dan ketegangan identitas di dalam internal sosiologis Israel. Pada satu sisi, mereka dibebani mandat ritual untuk hidup dalam kekudusan yang terpisah dari dunia luar. Namun pada sisi lain, mereka dituntut untuk menjadi berkat yang merangkul bangsa-bangsa lain. Polarisasi ini termaterialisasi ke dalam pergumulan psikologis yang rumit antara upaya mempertahankan jati diri sebagai kelompok khusus yang kudus (eksklusif) dengan panggilan profetik untuk menjadi saluran berkat yang terbuka bagi dunia (inklusif). Akibatnya, dalam lembaran sejarahnya, Israel kerap didera dilema untuk menyelaraskan kedua parameter tersebut, sehingga memicu timbulnya anomali dan ketidakkonsistenan antara idealisme panggilan global dan realitas harian mereka. Penerapan universalisme ini senantiasa berbenturan dengan ego identitas etnis serta partikularisme religius domestik Israel (Groenen, 2009).

Terbukanya Ruang Teologis bagi Bangsa-Bangsa di Dalam Rencana Allah

Dampak esensial lainnya dari universalisme adalah dekonstruksi sekat teologis, yang membuka ruang pemahaman bahwa masyarakat non-Israel tidak berada di luar jangkauan atensi Allah, melainkan memiliki porsi tersendiri dalam skenario keselamatan. Hal ini dibuktikan melalui penegasan bahwa intervensi ilahi juga beroperasi secara aktif di luar

perimeter domestik Israel (Amos 9:7) serta deklarasi berkat atas bangsa nirmala seperti Mesir dan Asyur (Yesaya 19:24-25). Implikasi dari diskursus ini meruntuhkan klaim fanatik bahwa keselamatan merupakan monopoli sosiologis Israel, lalu memperluasnya menjadi pemahaman inklusif bahwa Allah turut berkarya di tengah-tengah peradaban luar. Paradigma baru ini memperkaya khazanah pemikiran Israel mengenai aktivitas domestik Allah yang melintasi batas-batas etnis kesukuan, sekaligus menegaskan bahwa karya-Nya tidak terkungkung oleh satu bangsa melainkan menjangkau kronik sejarah kemanusiaan (Darmawijaya, 2011).

Gagasan universalisme di dalam dinamika kehidupan Israel tidak mewujud sebagai sebuah doktrin keagamaan yang mandiri sejak awal eksistensinya. Sebaliknya, konsep ini terkonstruksi secara bertahap lewat akumulasi kronik sejarah, artikulasi pengalaman spiritual, serta refleksi teologis yang mendalam. Pengakuan komunal bahwa Allah Israel juga merupakan Penguasa atas peradaban global lahir dari perpaduan yang rumit antara realitas empiris-historis, maklumat profetik para nabi, serta pendalaman pemahaman mengenai supremasi ilahi atas segenap ciptaan.

Faktor Teologis: Kesadaran akan Kedaulatan Allah atas Seluruh Ciptaan

Katalis paling esensial dalam pengkristalan universalisme adalah keyakinan dogmatis bahwa TUHAN bukan sekadar ilah regional Israel, melainkan Penguasa transenden yang memegang kendali atas konstelasi kosmis dan seluruh suku bangsa. Premis ini berakar dari pemahaman spiritual bahwa tidak ada satu pun ranah di alam semesta ini yang berada di luar yurisdiksi kekuasaan Allah. Pijakan teologis tersebut terekam dalam proklamasi kepemilikan absolut Allah atas bumi beserta segenap substansi di dalamnya (Mazmur 24:1), serta pengakuan liturgis mengenai kepemimpinan ilahi atas masyarakat internasional (Mazmur 47:8-9). Melalui representasi teks-teks tersebut, tampak jelas bahwa eksistensi Allah tidak terikat oleh demografi teritorial atau partikularitas etnis tertentu. Konsepsi teologis mengenai kepemilikan kosmis dan penciptaan inilah yang menjadi fondasi utama bagi arsitektur universalisme dalam spiritualitas Israel. Pengakuan terhadap supremasi mutlak Allah ini merupakan kristalisasi dari kontemplasi panjang iman Israel yang kian menginsafi bahwa intervensi ilahi tidak terbatas pada kronik domestik mereka sendiri, melainkan melingkupi panggung sejarah dunia secara menyeluruh (Von Rad, 2000).

Faktor Historis: Pengalaman Israel dalam Sejarah Bangsa-Bangsa

Konseptualisasi universalisme juga diakselerasi oleh realitas empiris berupa interaksi harian Israel dengan peradaban asing, baik melalui jalur ekspansi ekonomi, konfrontasi militer, maupun tragedi geopolitik seperti masa pembuangan. Di tengah pusaran peristiwa tersebut, Israel dipaksa menyadari bahwa aktivitas dan intervensi Allah tetap beroperasi secara aktif melampaui batas-batas kedaulatan teritorial mereka. Bukti teologis mengenai fenomena ini terpotret lewat deklarasi kedaulatan ilahi yang menuntun migrasi bangsa nirmala seperti Kusa dan Filistin (Amos 9:7), serta pengakuan iman dari Naaman, seorang panglima militer asing dari Aram (2 Raja-raja 5:15). Rangkaian peristiwa ini membuktikan bahwa manifestasi penyataan diri Allah tidak menjadi monopoli sosiologis Israel. Walhasil, bentangan sejarah Israel bertindak sebagai laboratorium sosial tempat gagasan universalisme mulai disadari secara konkret melalui pelacakan jejak tindakan Allah di luar batas komunitas perjanjian.

Faktor Profetis: Pewahyuan melalui Para Nabi

Akselerasi diskursus universalisme mendapatkan artikulasi terkuatnya melalui teofani dan pewahyuan para nabi yang menegaskan skala global dari rencana ilahi. Agenda komunikasi profetik ini tidak melulu dialokasikan bagi kepentingan internal Israel, melainkan membuka cakrawala futuristik mengenai ziarah bangsa-bangsa lain untuk tunduk kepada TUHAN. Perspektif profetik ini terejawantah secara eksplisit melalui penglihatan berkumpulnya masyarakat kosmopolit di gunung TUHAN (Yesaya 2:2-3), penetapan fungsi fungsional Israel sebagai lentera peradaban (Yesaya 49:6), serta nubuat pencarian kebenaran ilahi oleh berbagai suku bangsa di Yerusalem (Zakharia 8:23). Dalam proyeksi teologis ini, Allah diposisikan sebagai episentrum spiritual bagi kemanusiaan, sedangkan Israel ditempatkan sekadar sebagai instrumen strategis dalam makro-skenario ilahi, bukan sebagai muara akhir dari keselamatan. Para nabi memegang peranan krusial dalam merestrukturisasi batas spiritualitas Israel dari corak yang lokal etnosentris menuju paradigma universal, dengan menggarisbawahi bahwa kehendak menyeluruh Allah mencakup seluruh umat manusia (Darmawijaya, 2011).

Faktor Liturgis dan Ibadah: Pengakuan Universal dalam Mazmur

Universalisme juga mengalami institusionalisasi melalui ritus peribadahan Israel, terutama di dalam teologi kitab Mazmur yang sarat dengan undangan universal bagi peradaban dunia untuk mengagungkan TUHAN. Dalam ruang sakral ini, liturgi Israel dirancang tidak hanya untuk konsumsi internal komunal, melainkan dibuka secara inklusif bagi entitas luar. Pola ini terefleksi lewat seruan agar masyarakat internasional bersukacita di hadirat Allah (Mazmur 67:3-5) serta ajakan kosmis bagi seluruh bumi untuk menyembah TUHAN (Mazmur 96:1-3). Melalui instrumen liturgis ini, Israel mendeklarasikan bahwa pengagungan terhadap TUHAN bukan merupakan hak milik eksklusif sosiologis mereka, melainkan warisan bagi dunia. Aktivitas kultis peribadahan bertindak sebagai medium ekspresi estetis-spiritual dari doktrin universalisme dalam denyut kehidupan umat Allah.

Faktor Naratif dan Teologis: Rencana Keselamatan yang Bersifat Global

Katalis pendorong yang tidak kalah krusial adalah struktur narasi besar Alkitabiah yang sejak awal mengindikasikan corak global dari rencana keselamatan Allah. Perjanjian dan panggilan Allah terhadap Abraham diletakkan sebagai titik tolak bagi skenario pemulihan makro untuk menjangkau segenap suku bangsa. Prinsip naratif ini berakar kuat pada janji mula-mula bahwa melalui trah Abraham, seluruh kaum di muka bumi akan memperoleh berkat (Kejadian 12:3). Alur kronologis ini membuktikan bahwa sejarah domestik Israel bukanlah tujuan akhir (end goal), melainkan bagian dari skema pemulihan global bagi kemanusiaan. Israel bertindak sebagai instrumen sejarah keselamatan yang diarahkan demi memulihkan tatanan dunia yang rusak. Alkitab secara holistik mengusung alur misi ilahi yang merangkul seluruh bangsa, sehingga universalisme merupakan komponen integral yang tidak terpisahkan dari struktur naratif besar Kitab Suci (Wright, 2013).

KESIMPULAN

Melalui sintesis teologis-biblika yang telah diuraikan, riset ini menghasilkan beberapa poin konklusi mendasar sebagai berikut:

1. **Fakta Historis Objektif Mengenai Pluralisme:** Kemajemukan keyakinan di wilayah Timur Dekat Kuno bertindak sebagai ruang sosiologis yang melekat erat

dalam perjalanan rohani umat Israel, bukan sekadar unsur eksternal yang terpisah. Jati diri keagamaan serta kredo monoteisme Israel kepada Allah yang tunggal tidak terkonstruksi dalam kondisi yang vakum sosial (p. 3). Prinsip iman tersebut justru mengkristal secara bertahap sebagai sebuah jawaban dogmatis yang bercorak defensif dan korektif guna menentang hegemoni paham politeisme di sekitar mereka.

2. **Fluktuasi dalam Dinamika Respons Keagamaan:** Ketika berhadapan dengan tekanan sosial dari keberagaman kultural dan sistem religi, masyarakat Israel memperlihatkan pola adaptasi yang ambigu serta tidak konsisten. Ketidakmampuan komunal dalam menjaga idealisme iman (monoteisme murni) sering kali menjatuhkan mereka ke dalam penyimpangan spiritual. Kondisi ini mewujud dalam bentuk perpaduan ritual agraris (sinkretisme), peniruan birokrasi pemerintahan monarki sekuler, hingga penolakan iman secara total yang berujung pada runtuhnya kedaulatan politik serta tragedi pembuangan ke tanah asing.
3. **Universalisme Sebagai Cetak Biru Pemulihan Kosmis:** Gagasan universalitas dalam teks Perjanjian Lama mewujud sebagai bentuk evolusi pemikiran keagamaan yang berjalan perlahan bergeser dari pandangan yang berpusat pada suku sendiri (etnosentris) menuju pengakuan atas otoritas global Allah atas semesta. Mandat awal melalui ikatan janji Abraham terbukti mengemban misi representatif yang berorientasi keluar. Dalam skema ini, Israel ditempatkan sebagai fasilitator atau jembatan penghubung bagi masyarakat dunia, bukan sebagai tujuan akhir dari karya keselamatan itu sendiri.
4. **Sintesis Akhir dari Dialektika Iman:** Polarisasi eksistensial antara benturan realitas pluralisme empiris dan idealisme wawasan universal pada akhirnya melahirkan perspektif baru bagi perjalanan iman Israel. Walaupun terjebak dalam dilema pembagian jati diri antara kewajiban menjaga kekudusan ritual (eksklusif) dan tanggung jawab mengemban tugas misi (inklusif), konsep universalisme berhasil meruntuhkan sekat berpikir komunal. Doktrin ini menegaskan bahwa peradaban non-Israel pun memiliki porsi khusus dalam rencana penyelamatan ilahi. Alur keselamatan ini bergerak secara linier-progresif: berakar pada janji mula-mula, diuji melalui konflik sejarah, diekspresikan lewat keunggulan kualitas moral hidup umat, dan disempurnakan pada masa konsumasi eskatologis global.

DAFTAR PUSTAKA

Walton, John H. *Dunia Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Wright, Christopher J. H. *Misi Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Von Rad, Gerhard. *Teologi Perjanjian Lama Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000

Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Hiebert, Paul G. *Wawasan Antropologis untuk Misionaris*. Malang: Gandum Mas.

Kaiser Jr., Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2010.

Blommendaal, J. *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Darmawijaya. *Teologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.